

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Jakarta Islamic Index adalah saham yang berbasis syariah yang diluncurkan pada tanggal 14 Maret 2003 di Jakarta. JII adalah indeks harga rata-rata saham yang bertujuan untuk memudahkan perusahaan yang telah *go public* untuk mengikuti prinsip syariah saat melakukan transaksi perdagangan saham, meningkatkan kepercayaan investor terhadap saham berbasis syariah, dan memberikan manfaat investasi kepada investor terhadap perusahaan yang mengikuti syariah syariah saat melakukan transaksi perdagangan saham.

Jakarta Islamic Index seharusnya membantu transparansi dan akuntabilitas saham berbasis syariah di Indonesia; Dengan kata lain, JII akan bertindak sebagai pengaman bagi investor syariah, memastikan bahwa uang yang diinvestasikan di Bursa Efek tidak bercampur dengan barang-barang beraroma riba. JII mulai dikembangkan pada tanggal 3 Juli 2000, dan diterbitkan di Jakarta pada tanggal 14 Maret 2003, dengan tanggal dasar 1 Januari 1995. (nilai 100).

JII telah menyaring saham yang tercatat berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN), yaitu dengan kriteria Perseroan yang memperoleh dana pembiayaan atau sumber dana dari utang tidak lebih dari 30% dari rasio permodalannya, pendapatan bunga yang diperoleh perseroan tidak lebih dari 15%, dan Perseroan yang memiliki aset kas atau piutang yang jumlah piutang atau total piutangnya tidak lebih dari 15%.¹ Berikut ini adalah 18 perusahaan yang telah terdaftar di JII periode 2018-2020 dan telah memenuhi kriteria fatwa DSN:

¹ Khaerul Umam, *Pasar Modal Syariah dan Praktik Pasar Modal Syariah* (Bandung: Pustaka Aetia, 2013), 139.

Tabel 4. 1
Perusahaan yang Terdaftar dalam JII Periode 2018-2020

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energi Tbk.
2	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
3	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
4	ASII	Astra Internasional Tbk.
5	BRPT	Barito Pacific Tbk.
6	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
7	CTRA	Ciputra Development Tbk.
8	EXCL	XL Axiata Tbk.
9	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
10	INCO	Vale Indonesia Tbk.
11	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
12	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
13	PTBA	Bukit Asam Tbk.
14	SCMA	Surya Citra Media Tbk.
15	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
16	UNTR	United Tractors Tbk.
17	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
18	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.

Sumber: IDX tahun 2020

2. Analisis Data

a. Statistik Deskriptif

Dampak dari jajaran direksi, kepemilikan manajerial, komite audit, dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon oleh pelaku usaha yang terdaftar di JII pada periode 2018-2020 akan diinvestigasi dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Data sekunder yang digunakan dalam

penelitian ini adalah data sekunder, yang merupakan informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari pihak kedua atau ketiga oleh para peneliti. Informasi untuk penelitian ini dihimpun dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), www.idx.co.id. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *carbon emission disclosure* dan variabel independen yang digunakan yaitu dewan direksi, *managerial ownership*, *audit committe* dan kinerja lingkungan. Proses pengumpulan, penyajian, dan peringatan berbagai data untuk secara jelas mengkarakterisasi data dikenal sebagai statistik deskriptif. Tabel berikut menggambarkan gambaran keseluruhan data yang dilaporkan dalam penelitian ini:

Tabel 4. 2
Descriptive Statistics

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
CED	54	.01	.50	.1902	.13979
DD	54	4.00	12.00	7.4630	2.01610
KM	54	.00	.74	.0425	.14803
KA	54	3.00	43.00	10.7037	9.88162
KL	54	.01	2.00	1.3333	.95166
Valid N (Listwise)	54				

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2021

Ringkasan statistik deskriptif variabel dependen dan independen adalah sebagai berikut, berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas:

1) Carbon Emission Disclosure (Y)

Dalam tabel 4.1 dapat diketahui bahwa nilai maksimum CED diperoleh pada 0,50 dan nilai minimum CED adalah -0,01. Nilai rata-rata CED (mean) diperoleh pada 0,1902 dan nilai standar deviasi diperoleh pada 0,13979. Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini memperoleh rata-rata pengungkapan emisi karbon sebesar 19,02% yang berarti bahwa tingkat pengungkapan emisi karbon di perusahaan JII masih relatif rendah. Rendahnya tingkat pengungkapan emisi karbon menunjukkan bahwa perusahaan belum sepenuhnya dapat mengungkapkan emisi karbon. Alasan di balik ini adalah karena membutuhkan dana

yang cukup besar untuk mengungkapkan emisi karbon sehingga tidak semua perusahaan dapat melakukannya.

Pada 2020, PT Adaro Energy Tbk melaporkan pengungkapan emisi karbon tertinggi sebesar 50,00%. Sementara PT Barito Pacific Tbk, PT Ciputra Development Tbk, dan PT Surya Citra Media Tbk melaporkan emisi karbon rendah pada 2018-2020, PT Barito Pacific Tbk, PT Ciputra Development Tbk, dan PT Surya Citra Media Tbk melaporkan emisi karbon tinggi pada 2018-2020. Deklarasi emisi karbon di perusahaan yang terdaftar di JII masih cukup rendah, dapat disimpulkan.

2) Dewan Direksi (X1)

Variabel direksi adalah variabel independen yang dinilai oleh jumlah anggota dewan yang dimiliki perusahaan pada tahun tertentu. Nilai maksimum direksi dicapai pada pukul 12.00, dan nilai minimum dewan direksi adalah 4,00, menurut hasil analisis deskriptif dalam tabel 4.1. Nilai rata-rata dewan direksi (rata-rata) dihitung menjadi 74.630, dengan standar deviasi 2,01610. Artinya, rata-rata direksi di JII adalah tujuh orang, dengan maksimal dua belas dan minimal empat orang.

Jumlah maksimal dewan direksi perusahaan yaitu 12 orang, cuma dimiliki oleh PT Aneka Tambang Tbk pada tahun 2019. Sementara jumlah minimal dewan direksi perusahaan yaitu 4 orang, yang dimiliki oleh PT Barito Pacific pada tahun 2018-2019 dan PT Vale Indonesia pada tahun 2018. Artinya, ukuran dewan direksi pada perusahaan JII masih tergolong kecil. Data dewan direksi memiliki nilai standar deviasi sebesar 2.01610, yang menunjukkan bahwa data tersebut memiliki variasi yang cukup tinggi.

3) Managerial Ownership (X2)

Proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi dan dewan komisaris dibandingkan dengan jumlah total saham yang beredar dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan kepemilikan manajerial. Pada tabel 4.1 hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai maksimum kepemilikan manajerial diperoleh sebesar 0.74 dan nilai minimum kepemilikan manajerial sebesar 0.00. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial (*mean*) diperoleh sebesar 0.0425 dan nilai standar deviasi diperoleh sebesar 0.14803. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan saham perusahaan

manajerial di JII sebesar 0,42% dengan penyebaran data yang tidak terlalu besar yaitu 1,48%.

Nilai maksimum dan minimum kepemilikan manajerial berturut-turut sebesar 0.74 dan 0.00. Artinya PT Barito Pacific Tbk pada tahun 2018 memiliki kepemilikan saham yang paling tinggi yaitu sebesar 74%. Dalam hal ini dapat diartikan bahwasannya kepemilikan saham oleh manajer perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di JII masih tergolong rendah.

4) **Audit Commite (X3)**

Jumlah rapat komite audit yang diadakan pada tahun tertentu dapat digunakan untuk menentukan ukuran komite audit. Nilai rata-rata komite audit dari hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan angka 10.7037 yang menunjukkan bahwa rata-rata jumlah rapat komite audit pada perusahaan yang terdaftar di JII dalam penelitian ini sebanyak 10 kali pertemuan dalam satu tahun. Sementara data komite audit ini memiliki standar deviasi sebesar 9.88162, yang artinya data tersebut memiliki variasi yang lumayan tinggi dan terdistribusi dalam rentang data yang besar yaitu 10.70%.

Nilai maksimum dan nilai minimum variabel komite audit berturut-turut sebesar 43.00 dan 3.00. Nilai maksimum komite audit dimiliki oleh PT Aneka Tambang Tbk di tahun 2019. Nilai minimum komite audit dimiliki oleh PT Barito Pacific pada tahun 2019. Dalam hal ini komite audit yang diukur dengan jumlah rapat masih tergolong rendah pada perusahaan JII di Indonesia.

5) **Kinerja Lingkungan (X4)**

Kinerja lingkungan adalah variabel independen yang terakhir. Penilaian sertifikasi dan implementasi ISO 14001 dapat digunakan untuk mengukur kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan memiliki nilai 2 jika perusahaan disertifikasi dan menetapkan ISO 14001, nilai 1 jika perusahaan hanya menerapkan ISO 14001, dan nilai 0 jika perusahaan tidak bersertifikat dan tidak menerapkan ISO 14001. Tabel 4.1 mengungkapkan bahwa perusahaan JII khas di Indonesia telah menerapkan sistem manajemen lingkungan ISO 14001 dengan nilai rata-rata 1,3333 dan standar deviasi 0,95166, menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan JII di Indonesia telah menetapkan sistem manajemen lingkungan ISO 14001.

Kinerja lingkungan memiliki nilai maksimum 2,00 dan nilai terendah 0,00 dalam penelitian ini. PT AKR Corporindo Tbk, PT Bumi Serpong Damai Tbk, PT Ciputra Development Tbk, PT XL Axiata Tbk, PT Vale Indonesia Tbk, dan PT Surya Citra Media Tbk adalah perusahaan dengan kinerja lingkungan terendah dari unit analisis. Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak perusahaan yang terdaftar di JII masih memiliki tingkat kepedulian lingkungan yang rendah, sebagaimana dibuktikan oleh kegagalan mereka untuk mengadopsi sistem manajemen lingkungan berbasis ISO 14001.

b. Uji Asumsi Klasik

Tes asumsi klasik adalah kriteria analisis regresi berganda yang dirancang untuk memastikan bahwa persamaan regresi akurat dan bebas dari asumsi klasik. Tes asumsi klasik termasuk tes normalitas, tes multikolinearitas, tes autokorelasi, dan tes heteroskedastisitas. Hasil dari tes asumsi klasik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Hasil Pengujian	Keterangan
Uji Normalitas		
Kolmogorov-Smirnov Z	0.724	Data Berdistribusi Normal
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.671	

Uji Multikolinearitas Tolerance	Dewan direksi Managerial ownership	0.817	Tidak Terjadi Multikolinearitas
	Komite audit	0.789	
	Kinerja lingkungan	0.914 0.853	
	Dewan direksi Managerial ownership	1.224 1.267 1.094	
	Komite audit	1.172	
VIF	Kinerja lingkungan		
Uji Autokorelasi (DW)		2.110	Tidak Terjadi Autokorelasi
Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)			
Sig.	Dewan direksi Managerial ownership	0.974 0.160	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
	Komite audit	0.439	
	Kinerja lingkungan	0.075	

Sumber: Data sekunder diolah, 2021.

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, hasil uji asumsi klasik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk melihat apakah variabel residual dalam model regresi memiliki distribusi normal.² Uji normalitas yang diterima dimana apabila nilai signifikansinya > 0.05 atau 5%.

Tabel 4.3 menunjukkan tes normalitas hasil tes kolmogorov-smirnov dari satu sampel, yang menunjukkan bahwa nilai asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.724. Ini menunjukkan bahwa nilai asymptote lebih dari 0,05.

² Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, 158.

Akibatnya, data memiliki distribusi normal dan dapat digunakan untuk tujuan penelitian.

2) Uji Multikolinearitas

Tes multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi apakah variabel independen dalam model regresi memiliki korelasi atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung multikolinearitas. Faktor inflasi varians (VIF) dan nilai toleransi dapat digunakan untuk mendeteksi apakah ada multikolinearitas atau tidak. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas jika nilai toleransi adalah 0,10 atau sama dengan VIF 10.³

Pada tabel 4.3 diketahui nilai *tolerance* ditunjukkan bahwa nilai seluruh variabel bebas memiliki nilai ≤ 0.10 , sehingga tidak terdapat multikolienaritas, dan nilai VIF menunjukkan ≥ 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi multikolienaritas.

3) Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi digunakan untuk melihat apakah ada hubungan atau hubungan antara kesalahan gangguan pada periode t dan kesalahan gangguan pada periode (sebelumnya) t-1 dalam model regresi linier. Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah ada hubungan atau hubungan antara kesalahan gangguan pada periode t dan kesalahan gangguan pada periode (sebelumnya) t-1 dalam model regresi linier.⁴

Sederhananya uji autokorelasi digunakan untuk melihat pengaruh variabel, maka model regresi yang baik sebenarnya tidak memiliki unsur korelasi antara penelitian sebelumnya atau secara berturut turut sepanjang waktu. Pada pengujian ini, peneliti memanfaatkan uji *Durbin Watson*. Syarat tidak terjadi gejala autokorelasi apabila nilai $DW > \text{Nilai DU}$ dan $DW < 4\text{-DU}$. Dalam tabel DW diketahui nilai DU sebesar 1.7234. pada tabel 4.3 nilai *Durbin Watson* sebesar 2.110, sehingga lebih besar dari nilai DU. Apabila nilai $DW < 4\text{-DU}$ didapatkan hasil sebesar 2.2766 sehingga memenuhi syarat tidak adanya gejala autokorelasi.

³ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, 103-104.

⁴ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, 105.

4) Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah ada variasi residual dari satu pengamatan ke yang berikutnya dalam model regresi.⁵ Para peneliti menggunakan uji glejser untuk melihat apakah ada gejala heteroskedastisitas. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak ada gejala heteroskedastisitas, dan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, ada gejala heteroskedastisitas. Jika tidak ada tanda-tanda heteroskedastisitas, hasil pengujian memuaskan.

Berdasarkan tabel 4.3 hasil dari uji heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa nilai signifikan dewan direksi 0.974, *Managerial ownership* 0.160, komite audit 0.439 dan kinerja lingkungan 0.075, dari semua variabel nilai signifikansi menunjukkan > 0.05. Sehingga dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwasannya penelitian ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

c. Hasil Analisis Data

Data dianalisis menggunakan tes hipotesis yang mencakup koefisien determinasi R², Uji F, Uji t, dan uji regresi liner berganda dalam penelitian ini. Berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 4. 4
Hasil Analisis Uji Hipotesis

Uji Hipotesis	Hasil Uji Hipotesis	
Uji Koefisien Determinasi		
(Adjusted R ²)		0.253
Uji Signifikansi Parsial		
(Uji-t)		
Std. error	Dewan direksi	0.009
	<i>Managerial ownership</i>	0.126
	Komite audit	0.002

⁵ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, 134.

T	Kinerja lingkungan	0.019
	Dewan direksi	-1.650
	<i>Managerial ownership</i>	-2. 903
	Komite audit	-1.733
Sig	Kinerja lingkungan	4.272
	Dewan direksi	0.105
	<i>Managerial ownership</i>	0.006
	Komite audit	0.089
Uji Signifikansi Simultan F		
F	Kinerja lingkungan	0.000
Sig.	Kinerja lingkungan	5.479
	Dewan direksi	0.001
	<i>Managerial ownership</i>	0.001
	Komite audit	0.001
Koefisien Regresi		
	Konstanta	0.243
	Dewan direksi	-0.015
	<i>Managerial ownership</i>	-0.366
	Komite audit	-0.003
	Kinerja lingkungan	0.081

Sumber: Data sekunder diolah, 2021

d. Uji Hipotesis

1) Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tujuan koefisien determinasi atau R², menurut Imam Ghazali, adalah untuk memperkirakan jumlah kemampuan model dapat menjelaskan variasi variabel pengikat. Antara nol dan satu adalah koefisien determinasi. Variabel independen menawarkan sebagian besar informasi yang diperlukan untuk memperkirakan fluktuasi variabel bebas atau dependen ketika nilainya mendekati satu.⁶

⁶ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*, 96.

Tabel 4.4 menampilkan temuan tes dengan skor R^2 disesuaikan 0,253, atau 25,3 persen. Dewan direksi, kepemilikan manajerial, komite audit, dan kinerja lingkungan semuanya berdampak pada pengungkapan emisi karbon. Variabel lain di luar model regresi ini mempengaruhi sisa 74,7 persen.

2) Uji F (Simultan)

Tes F digunakan untuk melihat apakah semua variabel independen model penelitian memiliki pengaruh kumulatif pada variabel dependen. Berdasarkan temuan perhitungan dalam tabel 4.4, nilai F_{hitung} adalah 5.479, dan nilai signifikansi adalah 0,001. Tes ini dijalankan pada tingkat 5%, dengan $df-1$ (variabel nomor-1) $5-1 = 4$ dan $df2$ $(n-k-1)$ $54-4-1 = 49$, menghasilkan F_{tabel} 2,56. Dengan nilai signifikansi 0,001 (kurang dari 0,05), dapat dikatakan bahwa faktor bebas (X) seperti variabel dewan, kepemilikan manajerial, komite audit, dan kinerja lingkungan variabel terikat memiliki pengaruh bersama atau simultan yang substansial (Y).

3) Uji T (Parsial)

Tes T adalah metode statistik untuk menentukan berapa banyak varians dalam variabel dependen dijelaskan oleh satu variabel independen. Dua tes berekor digunakan dalam tes regresi ini. Untuk mendapatkan nilai t_{tabel} , gunakan $n - k - 1 = 54 - 4 - 1 = 49$ dan derajat bebas (df) $= n - k - 1 = n - k - 1 = n - k - 1 = n - k - 1 = n - k - 1 = n - k - 1$. Ketika tingkat signifikansi kedua belah pihak adalah 2,5 persen (0,025), nilai tabel 2,0096 diproduksi.

Berdasarkan pada tabel 4.4, maka dapat diketahui mengenai pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

a) Pengaruh Dewan Direksi terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Menurut tabel 4.4, variabel dewan direksi (X_1) memiliki nilai signifikansi 0,105 dan kesalahan standar 0,009. Jumlah total ini adalah -1.650. Ini berarti bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ $(-1.650 < 2,0096)$ memiliki tingkat yang signifikan dari $0,105 > 0,05$. Akibatnya, faktor dewan direksi tidak ada hubungannya dengan pengungkapan emisi karbon.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H₁ ditolak**. Artinya, variabel dewan direksi memiliki arah negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.

- b) Pengaruh *Managerial Ownership* terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Menurut tabel 4.4, variabel kepemilikan manajemen (X2) memiliki nilai signifikansi 0,006 dan kesalahan standar 0,126. Jumlah total ini diproduksi adalah -2903. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-2.903 < 2.0096$) dan tingkat yang signifikan dari $0,006 < 0,05$ ditunjukkan. Akibatnya, karakteristik kepemilikan manajerial ditemukan memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H₂ ditolak**, karena *managerial ownership* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.

- c) Pengaruh Komite Audit terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, nilai signifikansi variabel komite audit (X3) adalah 0,089 yang memiliki kesalahan standar 0,002. Dari jumlah tersebut, jumlah -1.650. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-1.733 < 2,0096$) dan tingkat yang signifikan sebesar $0,089 > 0,05$. Sehingga variabel komite audit tidak berpengaruh pada pengungkapan emisi karbon.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa **H₃ ditolak**. Artinya, variabel komite audit memiliki arah negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.

- d) Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Nilai signifikan dari variabel kinerja lingkungan (X4) adalah 0,000, dengan kesalahan standar 0,019, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.4. Jumlah totalnya adalah 4.272. Ini menunjukkan tingkat yang signifikan dari $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4.272 > 2,0096$). Akibatnya, indikator kinerja lingkungan dapat disimpulkan memiliki dampak positif dan cukup besar terhadap pengungkapan emisi karbon.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H₄ diterima**, karena kinerja lingkungan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure*.

e. Analisis Regresi Linier Berganda

Pengaruh dewan direksi, kepemilikan manajerial, komite audit, dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan emisi karbon di perusahaan Jakarta Islamic Index pada 2018-2020 diselidiki dalam penelitian ini, dengan temuan analisis regresi yang ditunjukkan pada tabel 4,4 di atas.

Banyak analisis regresi linier digunakan untuk memeriksa pengaruh dari beberapa variabel independen pada variabel dependen. Berikut ini adalah temuan dari tes persamaan regresi linier berganda:

$$CED = \alpha + b_1 DD + b_2 KM + b_3 KA + b_4 KL + e$$

$$CED = 0.243 - 0.015 DD - 0.366 KM - 0.003 KA + 0.081 KL + e$$

Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05, nilai koefisien regresi dari setiap variabel yang mempengaruhi pengungkapan CED (Y) dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Hasil nilai konstanta menunjukkan nilai positif 0,243 yang berarti bahwa jika tidak ada pengaruh dari variabel bebas seperti nilai dewan direksi, kepemilikan manajerial, komite audit, dan kinerja lingkungan maka variabel yang terikat oleh pengungkapan emisi karbon memiliki nilai 0,243..
- 2) Variabel dewan direksi nilai koefisiennya sebesar -0.015 menunjukkan arah hubungan negatif atau berlawanan arah antara dewan direksi dengan perubahan *carbon emission disclosure*. Artinya bahwa jika variabel dewan direksi turun 1 satuan maka *carbon emission disclosure* akan naik sebesar 0.015, begitu juga sebaliknya.
- 3) Variabel *managerial ownership* nilai koefisiennya sebesar -0.366 menunjukkan arah hubungan negatif atau berlawanan arah antara *managerial ownership* dengan perubahan *carbon emission disclosure*. Artinya bahwa jika variabel turun 1 satuan maka *carbon emission disclosure* akan naik sebesar 0.366, begitu juga sebaliknya.

- 4) Hubungan negatif antara komite audit dan pengungkapan emisi karbon ditunjukkan oleh nilai koefisien komite audit variabel -0,003. Ini menunjukkan bahwa jika variabel komite audit turun satu unit, pengungkapan emisi karbon naik 0,003, dan sebaliknya.
- 5) Nilai koefisien variabel kinerja lingkungan 0,081 menunjukkan arah hubungan positif antara kinerja lingkungan dan perubahan dalam pengungkapan emisi karbon. Ini berarti bahwa jika variabel kinerja lingkungan naik sebesar 1 unit maka pengungkapan emisi karbon. Ini akan naik 0,081, dan sebaliknya.
- 6) Variabel lain yang berdampak pada Pengungkapan Emisi Karbon yang tidak termasuk dalam penelitian ini ditunjukkan oleh koefisien e atau kesalahan.

B. Pembahasan Hipotesis

1. Pengaruh Dewan Direksi terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Jumlah anggota dewan dalam suatu perusahaan dapat digunakan untuk menilai dewan direksi. Pengukuran dewan direksi dapat dilakukan dengan menggunakan jumlah anggota dewan direksi yang ada di perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh variabel dewan direksi (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *carbon emission disclosure*. Yang mana kriteria pengujiannya adalah jika nilai probabilitas uji $t < \text{taraf signifikansi } 5\% (\alpha = 0.05)$.

Nilai koefisien regresi dari variabel dewan direksi adalah -0,015, dengan kesalahan standar 0,009. Hasil perhitungan yang diproses menggunakan SPSS dapat diketahui. Thitung dari dua angka ini adalah -1.650. Ini berarti bahwa nilai thitung ($-1.650 < 2,0096$) memiliki tingkat yang signifikan dari $0,105 > 0,05$. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa variabel dewan direksi tidak ada hubungannya dengan pengungkapan emisi karbon. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa variabel dewan direksi tidak ada hubungannya dengan pengungkapan emisi karbon. Karena variabel dewan memiliki arah negatif dan tidak secara signifikan mempengaruhi pengungkapan emisi karbon, hipotesis pertama (H_1) bahwa dewan direksi memiliki efek positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon ditolak.

Perusahaan harus mengikuti norma dan aturan yang diberlakukan di masyarakat ketika melakukan aktivitas mereka,

sesuai dengan teori legitimasi. Dewan direksi adalah bagian paling signifikan dari tim manajemen, karena bertanggung jawab sepenuhnya untuk mendapatkan legitimasi dari semua pemangku kepentingan dengan siapa perusahaan berinteraksi, termasuk masyarakat. Akibatnya, dewan direksi harus melakukan pekerjaan yang baik dalam mengelola perusahaan, dan untuk mendapatkan kredibilitas masyarakat, dewan direksi akan melakukan upaya untuk mengungkapkan semua kegiatan perusahaan, termasuk emisi karbon. Namun, temuan penelitian ini tidak dapat mengatasi gagasan tersebut karena mereka menunjukkan bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh besar pada pengungkapan emisi karbon.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian oleh Ischazilatul Amaliyah dan Badingatus Solikhah, yang menemukan bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.⁷ Namun, hal ini bertentangan dengan temuan Manurung dkk, yang melihat ke dalam pengungkapan GRK. Dewan direksi memiliki dampak yang cukup besar pada pengungkapan gas rumah kaca, menurut penelitiannya.⁸

2. **Pengaruh *Managerial Ownership* terhadap *Carbon Emission Disclosure***

Sebagian kecil dari kepemilikan saham perusahaan yang dikendalikan oleh dewan direksi dan komisaris dari semua saham perusahaan yang beredar dapat digunakan untuk mengukur kepemilikan manajemen. Variabel kepemilikan manajerial (X2) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, menurut hasil uji hipotesis. Yang mana kriteria pengujiannya adalah jika nilai probabilitas uji $t < \text{taraf signifikansi } 5\% (\alpha = 0.05)$.

Nilai koefisien regresi dari variabel kepemilikan manajemen adalah -0,366, dengan kesalahan standar 0,126, sesuai dengan hasil perhitungan yang dilakukan dengan SPSS. Thitung dari dua nilai ini adalah -2.903. Nilai thitung $< \text{ttabel } (-2.903 < 2.0096)$ dan tingkat yang signifikan dari $0,006 < 0,05$ ditunjukkan. Akibatnya, karakteristik kepemilikan manajerial

⁷ Ischazilatul Amaliyah dan Badingatus Solikhah, "Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon," 129.

⁸ Manurung et al, "Peran *Corporate Governance* dan Komite Lingkungan dalam Pengungkapan Gas Rumah Kaca," 37.

ditemukan memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Sehingga hipotesis kedua (H₂) bahwa kepemilikan manajerial memiliki efek menguntungkan pada pengungkapan emisi karbon ditolak karena memiliki arah negatif.

Menurut teori pemangku kepentingan, bisnis tidak hanya harus melayani kepentingan mereka sendiri, tetapi juga kepentingan pemangku kepentingan lainnya, seperti pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Hubungan perusahaan dengan para pemegang sahamnya memberi tekanan padanya untuk terus meningkatkan kinerjanya dan menjadi lebih aktif dalam kegiatan sosial dan tugas lingkungan. Manajer yang mengelola perusahaan dengan baik akan dapat menguntungkan pemegang saham perusahaan.

Kinerja perusahaan yang lebih baik akan berdampak pada kepemilikan saham yang dimilikinya. Akibatnya, manajemen akan bertanggung jawab atas kinerja perusahaan, termasuk manajemen lingkungan, dan perusahaan akan lebih mungkin untuk mengungkapkan emisi karbon. Namun, penelitian ini tidak dapat menanggapi gagasan tersebut karena kepemilikan manajerial tidak memiliki dampak yang menguntungkan pada pengungkapan emisi karbon.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ischazilatul Amaliyah dan Badingatus Solikhah, yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki dampak positif pada pengungkapan emisi karbon.⁹ Namun, hal ini berbeda dengan penelitian Titik Akhiroh dan Kiswanto. Kepemilikan manajerial memiliki dampak menguntungkan pada pengungkapan emisi karbon, menurut temuannya.¹⁰ Hal ini juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Herli Ema. Menurut penelitiannya, kepemilikan manajerial memiliki efek menguntungkan pada pengungkapan emisi karbon.¹¹

⁹ Ischazilatul Amaliyah dan Badingatus Solikhah, "Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon," 129.

¹⁰ Titik Akhiroh, Kiswanto, "The Determinant of Carbon Emission Disclosures," 392.

¹¹ Pratiwi Budiharta dan Herli Ema Primsa Br Kacaribu, "The Influence of Board of Directors, Managerial Ownership, and Audit Committee on Carbon Emission Disclosure: A Study of Non-Financial Companies Listed on BEI," 85.

3. Pengaruh Audit Committe terhadap Carbon Emission Disclosure

Komite audit berfungsi sebagai dewan pengawas perusahaan dan benar-benar bertanggung jawab kepada dewan komisaris. Variabel komite audit (X3) memiliki dampak negatif dan kecil pada pengungkapan emisi karbon, menurut hasil pengujian hipotesis. Yang mana kriteria pengujiannya adalah jika nilai probabilitas uji $t < \text{taraf signifikansi } 5\% (\alpha = 0.05)$.

Nilai koefisien regresi dari variabel komite audit adalah -0,003, dengan kesalahan standar 0,002. Hasil perhitungan yang diproses menggunakan SPSS dapat diketahui. Thitung dari dua angka ini adalah -1.650. Nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} (-1.733 < 2.0096)$ dan tingkat signifikansinya adalah $0,089 > 0,05$. Akibatnya, dapat dinyatakan bahwa variabel komite audit tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan emisi karbon. Karena variabel komite audit memiliki arah negatif dan tidak memiliki efek substansial pada pengungkapan emisi karbon, hipotesis ketiga (H_3) bahwa komite audit memiliki efek positif yang signifikan pada pengungkapan emisi karbon ditolak.

Teori pemangku kepentingan mendukung praktik lingkungan dan hubungan antara perusahaan dan pemangku kepentingannya, dengan para pemangku kepentingan memainkan peran penting dalam kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan. Untuk dapat memberikan manfaat kepada pemangku kepentingan, ada kebutuhan untuk memantau dalam manajemen perusahaan. Dengan komite audit hanya perusahaan yang beroperasi, salah satunya dengan prinsip transparansi, manajemen perusahaan harus mampu memberikan pemantauan secara maksimal. Komite audit dalam perusahaan dapat menyediakan kapasitas bagi manajemen perusahaan untuk melakukan praktik pengungkapan emisi karbon. Pada penelitian ini, bagaimanapun tidak dapat menguji gagasan itu karena, secara empiris, komite audit tidak memiliki dampak positif pada pengungkapan emisi karbon.

Penelitian ini bertentangan dengan temuan Titik Akhiroh dan Kiswanto,¹² Ischazilatul Amaliyah dan Badingatus

¹² Titik Akhiroh, Kiswanto, "The Determinant of Carbon Emission Disclosures," 392.

Solikhah,¹³ serta Pratiwi dan Herli yang menemukan bahwa komite audit berdampak pada pengungkapan emisi karbon.¹⁴

4. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Carbon Emission Disclosure

Kinerja lingkungan mengacu pada kapasitas perusahaan untuk mengelola lingkungan. Hasil variabel kinerja lingkungan (X3) menunjukkan efek positif dan substansial pada pengungkapan emisi karbon, menurut uji hipotesis. Dimana kriteria pengujiannya adalah jika nilai probabilitas uji $t < \text{taraf signifikansi } 5\% (\alpha = 0.05)$.

Nilai koefisien regresi variabel kinerja lingkungan adalah 0,081, dengan kesalahan standar 0,019, sesuai dengan hasil perhitungan yang dilakukan dengan SPSS. T_{hitung} menyumbang 4.272 dari dua angka ini. Ini menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4.272 > 2,0096$), dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Akibatnya, indikator kinerja lingkungan dapat disimpulkan memiliki dampak positif dan cukup besar terhadap pengungkapan emisi karbon. Akibatnya, hipotesis keempat (H_4) diterima, yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan memiliki efek positif yang signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Variabel kinerja lingkungan memiliki arah positif dan efek signifikan pada pengungkapan pengungkapan emisi karbon.

Menurut teori legitimasi, korporasi dan masyarakat memiliki hubungan sosial. Perusahaan harus mengikuti standar dan aturan sosial untuk mempertahankan koneksi. Akibatnya, korporasi harus selalu mengontrol tindakannya agar tidak merusak lingkungan. Jika perusahaan memiliki pengelolaan lingkungan yang baik, maka akan dianggap memiliki kinerja yang baik, termasuk kinerja lingkungan, sehingga perusahaan harus dapat membuat pengungkapan lingkungan untuk mempertahankan citranya. Temuan penelitian ini mendukung gagasan tersebut, karena menemukan bahwa kinerja lingkungan memiliki dampak menguntungkan yang cukup besar pada pengungkapan emisi karbon.

¹³ Ischazilatul Amaliyah dan Badingatus Solikhah, "Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon," 129.

¹⁴ Pratiwi Budiharta dan Herli Ema Primsa Br Kacaribu, "The Influence of Board of Directors, Managerial Ownership, and Audit Committee on Carbon Emission Disclosure: A Study of Non-Financial Companies Listed on BEI," 85.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Prafitri dan Zulaikha, yang mengungkapkan bahwa kinerja lingkungan memiliki efek menguntungkan pada pengungkapan emisi gas rumah kaca, mendukung temuan penelitian ini.¹⁵ Sementara penelitian Bayu Tri Cahya menghasilkan hasil yang bertentangan, yaitu bahwa tidak ada korelasi antara kinerja lingkungan dan pengungkapan emisi karbon.¹⁶



¹⁵ Anistia Prafitri dan Zulaikha, “Analisis Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca,” 172.

¹⁶ Bayu Tri Cahya, “*Carbon Emission Disclosure: Ditinjau dari Media Exposure, Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Perusahaan Go Public Berbasis Syariah di Indonesia*,” 172.